

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen

Manajemen memiliki tujuan utama untuk mengatur dan mengoptimalkan organisasi agar pelaksanaan kegiatan berjalan efektif dan efisien. Sebuah institusi dapat dianggap efektif jika investasi yang dilakukan sejalan dengan harapan atau menghasilkan keuntungan yang diinginkan. Selain itu, keberhasilan institusi juga bergantung pada pengelolaannya yang berdasarkan prinsip-prinsip sehat, memungkinkan lembaga tersebut melaksanakan berbagai kegiatan guna mencapai tujuannya. Dalam perspektif administrasi pendidikan, manajemen berfungsi sebagai sarana untuk mengoordinasikan seluruh sumber daya agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan konteks sosial yang ada. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari bidang lain. Pada dasarnya, manajemen pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen atau administrasi dalam mengatur, mengelola, serta memanfaatkan berbagai sumber daya di bidang pendidikan.¹¹

Melalui karya ilmiahnya yang berjudul *Principles of Management* (1997), George R. Terry yang kerap dijuluki sebagai "Bapak Ilmu Manajemen"

¹¹ LR Khabibah, Bab II Landasan Teori, Etheses IAIN Kediri, 2024. Hal. 12

mengonseptualisasikan manajemen sebagai sebuah stimulan proses sistematis. Proses tersebut mengintegrasikan aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengaktualisasian (*actuating*), hingga pengawasan (*controlling*) demi merealisasikan target-target spesifik yang telah dicanangkan sebelumnya.¹² Menilik pemikiran Firmansyah dan Mahardika (2018:4), manajemen dipahami sebagai sebuah ilmu sekaligus seni yang menaungi rangkaian aktivitas mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan tindakan, hingga kontrol terhadap sumber daya manusia untuk memenuhi tujuan awal. Di sisi lain, Hasibuan (2017:9) menitikberatkan definisi manajemen pada aspek ilmu dan seni dalam menata proses pendayagunaan berbagai ragam sumber daya pendukung secara efisien dan efektif untuk mencapai target spesifik. Dengan merajut kedua pemikiran ini, arah utama dari manajemen pada dasarnya bertumpu pada upaya mengoptimalkan pemanfaatan setiap potensi yang dimiliki organisasi agar tujuan yang digariskan dapat dicapai secara tepat sasaran.

2. Pengertian Kurikulum

Merujuk pada pandangan Hamalik (2008:16), akar kata kurikulum berasal dari bahasa Latin, yakni "*Curriculae*", yang secara harfiah merujuk pada lintasan jarak yang wajib dilewati oleh seorang pelari dalam ajang perlombaan. Dalam perkembangan historisnya di dunia akademik masa lampau, istilah tersebut diadopsi untuk menggambarkan bentang durasi masa studi yang harus

¹² Cia Cai Cen, *Pengantar Manajemen* (Padang: PT Inovasi Pratama Internasional, 2023).

ditempuh oleh peserta didik guna mendapatkan sertifikat kelulusan formal (ijazah).

Robert S. Zais (dalam Sukmadinata, 1997:4) memproyeksikan kurikulum sebagai akumulasi materi pelajaran yang wajib ditransfer oleh pendidik kepada peserta didik. Melalui premis tersebut, eksistensi kurikulum dipersempit maknanya hanya sebatas jajaran disiplin ilmu akademik yang dipelajari siswa di kelas. Di sisi lain, Andiyanto (2017:73) menawarkan perspektif berbeda dengan mendefinisikan kurikulum sebagai instrumen pembelajaran dinamis yang menuntut adanya rekonstruksi dan evaluasi secara berkala demi menyelaraskan dengan fluktuasi kebutuhan masyarakat. Sementara itu, Nasbi (2017:318) mengonseptualisasikan kurikulum dari sudut pandang sistemik, yakni sebuah tatanan yang dibangun oleh elemen-elemen yang saling bertautan dan mendukung, yang secara komprehensif mengintegrasikan rumusan tujuan, materi instruksional, metodologi pengajaran, serta sistem penilaian.

Kurikulum menjadi pendukung dalam melengkapi sistem pembelajaran pada berbagai jenis sekolah sekaligus sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Program pendidikan pada dasarnya mencerminkan serta berlandaskan pola pikir yang menjadi karakteristik gaya hidup suatu bangsa. Selain itu, arah dan bentuk kehidupan bangsa di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh Kurikulum yang menjadi dasar pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Kurikulum menjadi wadah untuk

merumuskan dan menentukan berbagai aspek penting dalam perjalanan pendidikan tersebut.¹³

Eksistensi kurikulum secara yuridis telah digariskan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang mendefinisikannya sebagai serangkaian rencana serta pengorganisasian baku mengenai sasaran, materi, bahan ajar, hingga metodologi yang diadopsi sebagai acuan operasional dalam aktivitas pembelajaran demi mewujudkan target pendidikan nasional. Secara substantif, kurikulum memanifestasikan akumulasi program edukatif yang diformulasikan, direkonstruksi, dan diaplikasikan untuk menggapai visi pendidikan yang telah disepakati. Lebih lanjut, akselerasi dinamika sosial masyarakat, masifnya disrupti ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pergeseran orientasi pendidikan menuntut rancangan pembelajaran ini untuk selalu bersifat adaptif. Konsekuensinya, orientasi program pendidikan wajib diaktualisasikan dan ditingkatkan secara kontinu agar senantiasa selaras dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.¹⁴ Ali bin Abi Thalib memberikan nasehat pada seluruh umat Islam agar mempersiapkan hal tersebut dengan belajar:

قال علي رضي الله عنه علموا اولادكم فانهم خلقوا للزمان غير زمانكم

Artinya: Ali bin Abi Thalib berkata: “Ajarkanlah anak-anak kalian maka sesungguhnya mereka diciptakan untuk suatu zaman yang bukan zaman kalian.”

¹³ M Pinontoan, *Kurikulum Pendidikan (Konsep Dasar Implementasi Di Sekolah)* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2023).1-2

¹⁴ L Chamisijatin and F H Permana, *Telaah Kurikulum, Seri Pertama* (Malang: UMMPress, 2020).

Merujuk pada ketentuan UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, baik pemerintah di tingkat pusat maupun daerah memikul tanggung jawab penuh untuk memfasilitasi, melayani, dan menjamin akses edukasi bermutu bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang (nondiskriminasi). Dalam konteks implementasi kebijakan ini, pemenuhan salah satu tujuan bernegara diwujudkan melalui skema subsidi, pembebasan, ataupun keringanan biaya pendidikan demi keterjangkauan sekolah di Indonesia.¹⁵ Pengembangan dan peningkatan kurikulum harus dilakukan secara berkelanjutan guna mengikuti dinamika perubahan masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, di Indonesia, upaya pengembangan kurikulum terus menjadi perhatian dan dilakukan secara konsisten.

3. Manajemen Kurikulum

Pemikiran Muhammad Kristiawan menjabarkan manajemen kurikulum sebagai rangkaian sistem terpadu yang memayungi proses perencanaan, eksekusi di lapangan, hingga tahap pengendalian agar sejalan dengan visi awal organisasi. Pola pengelolaan kurikulum ini idealnya bergerak secara sinergis (kooperatif), menyeluruh (komprehensif), serta memiliki kerangka kerja yang rapi dan teratur. Sebagai komponen vital, efektivitas manajemen kurikulum ikut menentukan keberhasilan institusi pendidikan secara keseluruhan. Mengingat

¹⁵ Siska Yulia Weny, “Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus SMK Negeri 2 Kota Kediri)”, ICOE: Jurnal Internasional Tentang Pendidikan, Vol 1, No 3025-6828, (2023): 267-282.

fungsinya yang sangat strategis, pengelolaan ini membutuhkan peran pemegang kebijakan yang kokoh guna memberikan payung aturan, kejelasan tugas, dan tanggung jawab penataan yang berorientasi mutu.¹⁶

Salah satu standar dalam manajemen pendidikan adalah manajemen kurikulum yang menunjukkan adanya keterkaitan antar berbagai elemen yang terdapat di dalamnya. Suryosubroto menjelaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan sebuah sistem yang melibatkan seluruh bagian dalam proses dan interaksi satu sama lain. Sistem ini mencakup berbagai aspek, komponen, dan standar dalam pendidikan. Dengan menganalisis berbagai aspek tersebut, diharapkan dapat diidentifikasi kelemahan yang ada sehingga memungkinkan untuk memperbaiki atau mengembangkan aspek-aspek tersebut.¹⁷ Implementasi kurikulum merupakan hasil dari sinergi antara perencanaan kurikulum yang baik dan pengelolaan sumber daya pendidikan yang efektif. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen secara terpadu, pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lebih optimal sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan.¹⁸

4. Aspek-Aspek Manajemen Kurikulum

Eksplorasi teoritis yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam karyanya menegaskan bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum mengintegrasikan aspek-aspek inti yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian

¹⁶ Wahyu Bagja Sulfemi, *Manajemen Kurikulum di Sekolah*, (Bogor: Visi Nusantara Maju, 2018).

¹⁷ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

¹⁸ Untung Khoruddin, dkk. "Manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka," *Journal of Islamic Education Management (JoIEM)*, 6 (2) (2025), 81

(*organizing*), implementasi (*actuating*), hingga evaluasi (*evaluating*) kurikulum. Adapun penjabaran secara komprehensif mengenai dimensi-dimensi manajerial tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan memegang posisi fundamental sebagai basis utama dalam eksekusi seluruh aktivitas manajerial organisasi. Fase perancangan ini merupakan sebuah prasyarat mutlak yang wajib dituntaskan secara komprehensif sebelum tahapan fungsi manajemen berikutnya diimplementasikan. Selaras dengan konsep tersebut, Oemar Hamalik mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai proses pengambilan keputusan strategis mengenai penetapan capaian pembelajaran (*learning outcomes*), penentuan metodologi serta strategi instruksional yang relevan, sekaligus analisis mendalam terkait efektivitas dan signifikansi dari implementasi strategi yang diadopsi tersebut.¹⁹

b. Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan susunan atau rancangan materi pembelajaran yang dibuat untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan melaksanakan aktivitas belajar. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan optimal, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.²⁰

¹⁹ Bakti Toni Endaryono, dkk. *Manajemen Kurikulum*. (Kota Tangerang: Ruang Rosadi Corpora), 2022, 19

²⁰ Nurul Huda, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, E-Journal UNUJA, 2017. Hal. 61

c. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan proses yang memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar memiliki fasilitas serta sumber daya manusia yang dibutuhkan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pelaksanaan kurikulum ini mencakup penerapan kurikulum pada proses pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditentukan serta tuntutan kurikulum yang sebelumnya telah dikembangkan bagi jenjang pendidikan atau sekolah tertentu.²¹

d. Evaluasi Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, evaluasi merupakan tindakan penilaian dengan menggunakan serangkaian kriteria yang telah disepakati bersama dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum dan penentuan kebijakan pendidikan, evaluasi kurikulum memiliki peranan yang penting. Hasil dari evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pembuat kebijakan pendidikan dan pengembang kurikulum untuk memilih serta merumuskan kebijakan dalam pengembangan sistem pendidikan dan model kurikulum yang akan diterapkan.²²

Objek evaluasi dalam kurikulum memiliki cakupan yang sangat luas. Evaluasi kurikulum tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa dan

²¹ Tati Hartati and Supriyoko Supriyoko, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu," *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 197.

²² Alfiya Amalia Hasna, *Skripsi: "Manajemen Kurikulum Cambridge Pada International Class Program Di SMAN 3 Ponorogo,"* (IAIN Ponorogo: 2024)

proses pembelajaran, tetapi juga mencakup desain dan implementasi kurikulum, kompetensi dan kinerja guru, perkembangan serta kemampuan siswa, hingga sarana, fasilitas, dan berbagai sumber belajar lainnya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasr/59: 18, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. Hendaklah setiap hari memperhatikan apa yang telah dilakukannya untuk hari esok (akhirat). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segalanya yang kamu kerjakan, maka bertakwalah kepada Allah.

B. Kurikulum Internasional (Kurikulum *Cambridge*)

Kurikulum merupakan elemen yang sangat penting dan berperan strategis dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan. Bagi guru, kurikulum dijadikan pedoman dan referensi untuk melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum menjadi alat untuk mengembangkan seluruh potensi diri kearah yang lebih baik melalui bimbingan guru di sekolah. Tingkat efektivitas pelaksanaan kurikulum serta kurikulum yang diterapkan menjadi acuan penilaian kualitas pendidikan.

Kurikulum *Cambridge* merupakan salah satu kurikulum internasional yang banyak diminati. Kurikulum ini berasal dari Universitas *Cambridge*, Inggris dan pelaksanaannya dikelola oleh *Cambridge International Examination* (CIE) yang

menjadi bagian dari *The Cambridge Assessment Group*, sebuah organisasi nirlaba di bawah naungan Universitas *Cambridge*. Kurikulum tersebut dirancang untuk mengembangkan pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik yang menjadi inti dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini terlihat dari penerapannya di sejumlah sekolah di Indonesia, baik di sekolah umum maupun sekolah berbasis Islam. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*) kurikulum *Cambridge* bertujuan untuk mendorong siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pengembangan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui strategi mental dan pembelajaran berbasis masalah.²³

Dalam kurikulum ini, fokus utama bukan pada hasil akhir, melainkan pada proses, karena proses tersebut mencerminkan cara kerja pemikiran siswa. Kurikulum *Cambirdge* dirancang untuk mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa sebagai inti dari pengalaman pembelajaran *Cambridge International Examination* memiliki misi untuk menyediakan pendidikan berkualitas kelas dunia melalui kurikulum, penilaian, dan layanan yang unggul. Dalam penerapannya, kurikulum *Cambridge* bertujuan memberikan pendidikan berstandar internasional sekaligus berkomitmen untuk memperluas akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi bagi siswa di seluruh dunia.²⁴

²³ Dewi Indriani, *Skripsi: "Implementasi Cambridge Curriculum Dalam peningkatan Mutu Pembelajaran Di MTsN 2 Ponorogo,"* (IAIN Ponorogo: 2023). Hal. 22

²⁴ *Ibid*, hal. 23

Kurikulum *Cambridge* memberikan soal yang lebih bersifat analitis dibandingkan teoritis, berbeda dengan kurikulum nasional. Soal-soalnya lebih mengedepankan penggunaan nalar, logika, dan pemahaman mendalam terhadap materi. Kurikulum ini menekankan pada kemampuan berpikir logis daripada sekadar menghafal atau melakukan perhitungan. Selain itu, kurikulum ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memperdalam pemahaman tanpa membuat proses pembelajaran menjadi sulit, meskipun menggunakan bahasa asing. Dengan demikian, penerapan kurikulum *Cambridge* berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa.²⁵

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi

Prestasi merepresentasikan kapabilitas aktual individu yang diperoleh sebagai konsekuensi logis dari sebuah ikhtiar atau aktivitas spesifik yang hasilnya dapat dinilai secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara konseptual, pemaknaan terhadap esensi prestasi belajar secara komprehensif wajib didasarkan pada hakikat dari aktivitas belajar itu sendiri. Dalam mendefinisikan terminologi ini, para pakar mengonseptualisasikan beragam sudut pandang yang bervariasi, selaras dengan paradigma teoretis yang mereka anut masing-masing.

Pandangan Muhibbin Syah menitikberatkan arti prestasi pada tingkat keberhasilan seorang siswa ketika memenuhi target yang sudah ditetapkan

²⁵ *Ibid*, hal. 25

dalam kurikulum pembelajaran. Di sisi lain, Syaiful Bahri Djamarah memaknai prestasi sebagai buah dari proses belajar yang berwujud kesan-kesan psikologis, di mana hal tersebut memicu perubahan positif dalam diri individu. Melengkapi kedua teori tersebut, Salim mengartikan prestasi sebagai tingkat pemahaman materi dan keterampilan pada mata pelajaran tertentu, yang pembuktiannya ditunjukkan lewat angka atau skor hasil ujian.²⁶

Prestasi belajar tersusun dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar." Prestasi mengacu pada capaian yang diperoleh melalui bermacam-macam usaha, sedangkan belajar adalah proses saat seseorang berusaha mendapatkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Menurut Nurkencana dan Sunartana (1992), prestasi belajar bisa diartikan sebagai kemampuan nyata (*actual ability*) yang dimiliki seseorang usai menjalani proses pembelajaran. kemampuan ini merupakan bentuk nyata dari potensi diri (*potential ability*), yaitu kemampuan awal atau sifat dasar individu yang mendukung pencapaian prestasi. Baik kecakapan aktual maupun potensial dapat digabungkan ke dalam konsep yang lebih luas, yaitu kemampuan (*ability*). Oleh karena itu, meningkatkan prestasi belajar siswa berarti melakukan upaya terencana untuk mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan aktual, kemampuan potensial, ataupun kapasitas yang dikuasai siswa secara menyeluruh.²⁷

Prestasi belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bidang utama, yaitu bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, pencapaian belajar

²⁶ Khasanah, *BAB II Landasan Teori*, Ethesis IAIN Kediri, 2021. Hal. 34

²⁷ SA Mariam, *BAB II Landasan Teori*, Ethesis IAIN Kediri, 2023. Hal. 2

peserta didik dapat dievaluasi melalui tingkat penguasaan mereka terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh di sekolah.

2. Pengertian Belajar

Menurut Hamdani yang merujuk pada Slameto, proses belajar diartikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya seseorang berusaha mewujudkan perubahan suatu kegiatan yang di dalamnya seseorang berusaha mewujudkan perubahan perilaku yang bersifat menyeluruh, di mana perubahan tersebut merupakan hasil dari pengalaman individual saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Hamdani, prestasi belajar didefinisikan sebagai kesan-kesan yang merupakan hasil dan membawa perubahan pada diri seseorang sebagai konsekuensi dari aktivitas belajar yang dijalannya. Dalam konteks pendidikan, prestasi belajar adalah hasil evaluasi terhadap siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian terhadap ketiga aspek tersebut dilakukan menggunakan alat tes atau instrument lain yang sesuai. Hasil dari evaluasi ini biasanya disajikan dalam bentuk simbol, angka, kalimat, atau huruf, dan umumnya dinyatakan melalui nilai atau laporan hasil belajar (rapor).²⁸ Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

²⁸ *Ibid*, hal. 39

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا
 قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu
 “Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan
 memberi kelapangan untukmu. Apabila di katakana, “Berdirilah” (kamu)
 berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman
 diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha
 Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”